

**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PERILAKU
MENYIMPANG PADA TEMAN SEBAYA SISWA KELAS X SMA
AL-HIDAYAH MEDAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

SKRIPSI

Oleh

BEBY GITA SUCI SIREGAR
NPM.1202080114



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Beby Gita Suci, 1202080114, “Penerapan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Teman Sebaya Siswa Kelas X Sma Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017”

Bimbingan dan Konseling mempunyai pengertian sebagai suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seseorang (konselor) melalui wawancara konseling (*face to face*) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang berpusat untuk teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri, serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup. Layanan konten merupakan suatu proses pemberian bantuan dari guru pembimbing kepada siswa dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya berperilaku yang baik dan menumbuhkan keinginan untuk menjauhi perilaku yang tidak baik agar siswa terhindar dari masalah yang merugikan dirinya. Penelitian ini dilakukan di SMA Al-hidayah jalan Letda Sudjono gg perguruan no.4, kecamatan Percut Sei Tuan, kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan layanan penguasaan konten untuk mencegah perilaku menyimpang pada teman sebaya siswa kelas X SMA Al-hidayah medan.. Objek dalam penelitian ini adalah siswa berperilaku menyimpang kelas X1 dan X3 yang berjumlah 7 orang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi data yang peneliti lakukan dapat disimpulkan : layanan penguasaan konten adalah solusi yang sangat tepat untuk menangani masalah siswa yang memiliki perilaku menyimpang. Karena mengingat masalah tersebut memang harus diperlukan perhatian yang khusus, dan untuk melakukan itu harus dilakukan kegiatan layanan penguasaan konten.

Kata kunci : **Layanan Penguasaan Konten, Mencegah Perilaku menyimpang Pada Teman Sebaya**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan hidayahNya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Teman Sebaya Siswa Kelas X SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

Shalawat dan salam pada Nabi Muhammad Saw sebagai *Khataman Nabiyyin*, nabi yang terakhir, nabi yang membawa umatnya dari Zaman Zahiliyah ke zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat safaatnya dihari yaumul akhir nanti. *Amin yarabbal'aalamin.*

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi yang baik dari dosen, keluarga serta teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada ayahanda **Hadenggan Siregar** orang tua saya tersayang dan tercinta yang telah mendidik, membimbing dan mendoakan penulis dengan kasih sayang serta dorongan moril, materi, dan spiritual. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku ketua program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberi nasehat dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Zaharudin Nur, M.M selaku sekretaris program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Penasehat Akademik saya.
5. Ibu Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi selaku Dosen Pembimbing skripsi saya. Saya ucapkan terima kasih atas bimbingannya selama ini, saya merasa sangat bangga dapat dibimbing oleh ibu.
6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran di bangku kuliah.
7. Pegawai dan Staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
8. Untuk ibunda saya Marhaeny Harahap yang selalu mendoakan dan selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan penulisan ini.
9. Untuk kedua kakak saya Rury Saptika Siregar, Citra Siregar penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan adik ku tersayang Ratu Habibah Miraj siregar.

10. Teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung saya, Fadlina Farchah, Eva Apani, Fenty Ramadhani, Musfira Julita, Gusti Handayani, Fenny Anggraini, Fatma Rahma sari, Cici Triya Ulfa.
11. Terkhusus untuk Asrul Adam Nasution yang selalu memberikan arahan, semangat serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
12. Seluruh teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya kelas VIII B pagi sukses terus untuk kita semua.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca kepada semua pihak penulis mengucapkan terima kasih semoga amal ibadah selalu diridhoi dan mendapat imbalan yang setimbang dari Allah Swt. Amin ya Rabbal a'alamin.

Medan, Maret 2017

Penulis

Beby Gita Suci

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Masalah.....	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kerangka Teoris	10
1. Layanan Konseling Individual	10
1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual	10
1.2 Fungsi Konseling Individual	11
1.3 Tujuan Konseling Individual	12
1.4 Asas dalam Layanan Konseling Individual.....	13
1.5 Teknik Umum Layanan Konseling Individual.....	18
1.6 Proses Konseling.....	21

1.7 Tujuan Konseling	22
2. Siswa Inklusi	24
2.1 Pengertian Siswa Inklusi	24
2.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Siswa Inklusi)	27
2.3 Penyebab Munculnya Kebutuhan Khusus	35
2.4 Pendidikan Inklusif	36
2.5 Tujuan Pendidikan Inklusif	39
2.6 Manfaat Pendidikan Inklusif	42
3. Kemauan Belajar	46
3.1 Pengertian Kemauan Belajar	46
3.2 Tujuan Belajar	48
3.3 Ciri-Ciri Minat Belajar	49
3.4 Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	50
B. Kerangka Konseptual	51
C. Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	53
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
1. Lokasi Penelitian.....	53
2. Waktu Penelitian	53
B. Subjek dan Objek Penelitian	54
1. Subjek Penelitian.....	54
2. Objek Penelitian	54
C. Instrumen Pengumpulan Data	55
D. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Responden	65
1. Identifikasi Sekolah.....	65
2. Visi dan Misi	66
3. Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing.....	66
4. Data Guru dan Pegawai	67
B. Deskripsi Hasil Penelitian	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	70
1. Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kemauan Belajar Siswa Inklusi Kelas IX-A	70
2. Hasil Observasi dan Wawancara Siswa Inklusi Kelas IX-A	75
D. Diskusi Hasil Penelitian	76
E. Keterbatasan Hasil Penelitian	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	54
Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas IX-A	55
Tabel 3.3 Objek Penelitian	55
Tabel 3.4 Pedoman Observasi	57
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Siswa	58
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Guru BK	61
Tabel 4.1 Daftar Siswa SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing	66
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 Hasil Observasi Guru Bimbingan Konseling

Lampiran 3 Hasil Wawancara Guru Bimbingan Konseling

Lampiran 4 Hasil Wawancara Siswa

Lampiran 5 Hasil Wawancara Siswa

Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa

Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Surat Permohonan Judul Skripsi (K-1)

Surat Permohonanan Persetujuan Proyek Proposal (K-2)

Surat Persetujuan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3)

Berita Acara Bimbingan Proposal

Surat Keterangan Seminar

Surat Pengesahan Seminar

Surat Pernyataan Plagiat

Surat Izin Riset

Surat Balasan Riset

Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan memberikan pengharapan kepada setiap individu agar memiliki kepribadian yang berkarakter. Oleh sebab itu, proses pendidikan disekolah memerlukan perubahan orientasi dalam beberapa aspek sistemiknya, terutama berkenaan dengan kemampuan yang harus dikembangkan, proses pembelajaran dan bimbingannya.

Agar peserta didik memiliki kesiapan dalam kehidupan masyarakat maka peserta didik disekolah tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja melainkan juga harus disiapkan untuk memiliki kecerdasan emosi yang baik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karenanya, proses pembelajaran disekola harus berfungsi membantu siswa untuk dapat memahami kekuatan dirinya, memahami peluang-peluang dan tantangan lingkungan yang mungkin dia hadapi serta membantu siswa untuk dapat merencanakan masa depannya sebagai warga masyarakat yang mandiri dan produktif.

Hal ini terlihat jelas dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pada konteks pendidikan jalur formal, Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan khususnya sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional dalam membantu mengatasi masalah seseorang. Bimbingan dan konseling didesain untuk menolong seseorang dalam memahami dirinya, dunianya, dan lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan hidup dan tujuan pendidikan.

Bimbingan dan konseling tidak dapat terpisahkan dengan pendidikan. Melalui bimbingan dan konseling, seseorang dapat menambah informasi pendidikan yang dapat meningkatkan mutu kehidupan yang lebih bermakna khususnya bagi siswa yang mengalami perilaku menyimpang.

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan sebagai sarana dalam menyikapi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Melalui bimbingan dan konseling siswa dapat mempersiapkan diri untuk melewati perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Dengan begitu, siswa dapat berfikir dan kemudian dapat memutuskan tentang baik buruknya suatu hal yang mereka pilih atau mereka lakukan.

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang artinya guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan tentang bimbingan dan konseling. Dengan adanya bimbingan dan

konseling di sekolah yang dilaksanakan oleh orang yang berkompeten dan profesional, maka seorang siswa akan merasa bahwa dirinya difasilitasi dalam mencapai tingkatan kompetensi tertentu dan merasa diperhatikan oleh guru atas segala tingkah laku yang dibuatnya. Selain itu, bimbingan dan konseling juga sangat berperan untuk meningkatkan kemauan belajar siswa yang mengalami perilaku menyimpang dalam proses pembelajarannya di sekolah.

Namun, belum semua sekolah menyadari akan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan siswa. Beberapa sekolah juga masih beranggapan bahwa peran guru BK tidak penting dan hanya dianggap sebagai polisi sekolah. Kurangnya kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran serta staf-staf yang ada di sekolah juga berdampak pada siswa yang tidak mendapatkan layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga menimbulkan masalah atau memperdaam permasalahan-permasalahan siswa.

Menurut Crisholm, pengertian bimbingan konseling adalah upaya masing-masing individu untuk menjadi akrab dengan berbagai informasi mengenai dirinya, kemampuannya, pengembangan sebelumnya di berbagai bidang kehidupan, rencana dan ambisi untuk masa depan. Bimbingan merupakan usaha untuk membantu seseorang berkenalan dengan berbagai masalah social, kejuruan dan rekreasi dengan orang yang dihadapi. Atas dasar dua jenis informasi dan bantuan dari konselor, setiap murid dibantu untuk menghadapi masalah dan membuat rencana untuk solusi mereka.

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi-persoalan yang dihadapi oleh individu didalam kehidupannya. Bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan tersebut tidak terjadi dalam diri seseorang, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah terjadi pada diri seseorang. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan.

Masa remaja merupakan masa yang penuh problema. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela melakukan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian yang diantaranya problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila

lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan pada teman pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama.

Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.

Berdasarkan pra penelitian dilapangan bahwa dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik siswa laki-laki maupun perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya. Ada dua bentuk perilaku yang muncul dari pengaruh teman sebaya, yang pertama kelompok siswa yang selalu berprestasi dan yang kedua yakni kelompok siswa yang suka melanggar aturan sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut penulis merasa termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Teman Sebaya Siswa Kelas X di Sma Al-Hidayah medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sering terjadi perkelahian antar kelompok peserta didik
2. Banyak peserta didik yang meninggalkan kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung bersama teman-teman sebayanya
3. Terdapat peserta didik dengan teman sebayanya melanggar tata tertib sekolah
4. Pelayanan bimbingan konseling di sekolah kurang efektif
5. Guru bimbingan konseling di sekolah kurang memperhatikan masalah siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Pembatasan masalah pada penelitian ini dititik beratkan pada Penerapan Bimbingan dan Konseling melalui layanan penguasaan konten terhadap perilaku menyimpang pada teman sebaya

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini dirumuskan “Bagaimana Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Perilaku Menyimpang Pada Teman Sebaya Siswa Kelas X Sma Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016-2017”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai hubungan yang fungsional antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa kelas X Sma Al-Hidayah Medan
2. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai bentuk hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa kelas X Sma Al-Hidayah Medan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bimbingan dan konseling khususnya di bidang pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai bimbingan konseling, dan diharapkan dapat menambah informasi dan sarana untuk memajukan ilmu bimbingan dan konseling dan ilmu psikologi dalam bimbingan dan konseling.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah, terutama bagi guru BK di

sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara nyata untuk membantu siswa.

- c. Bahan masukan bagi guru tentang penting nya layanan bimbingan konseling untuk mencegah perilaku menyimpang pada teman sebaya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1.1 Pengertian Bimbingan konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti membimbing. Secara istilah bimbingan artinya sebagai suatu bantuan atau tuntunan, tapi tidak semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. (A.Hallen, 2002)

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan hak dan tugas setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Sejah tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan Jones, Starffire & Stewart. 1970 (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2009:95) .

Ketut (2008: 20), Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan memberikan nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Smith (dalam Prayitno, 2004 : 94) “bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh

pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan dan interaksi-interaksi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik”.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000 : 34) “konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan, dengan wawancara yang dilakukan secara face to face atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup”.

Menurut Abu Bakar M. Luddin(2011: 145) “Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mandiri dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat dan gagasan dalam suasana yang bersifat asuhan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Menurut Robinson (dalam Abu Bakar 2009 : 11) “konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling yang menggunakan wawancara untuk memperoleh berbagai informasi, melatih, mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan”.

Selanjutnya menurut Sutirna (2012: 15) menyatakan “konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya.”

Menurut Tolbert (dalam Prayitno & Erman Amti. 2009:95) “konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam

nama konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu memahami dirinya sendiri, keadaan sekarang dan keadaan dimasa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat, lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan yang akan datang”.

Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling mempunyai pengertian sebagai suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seseorang (konselor) melalui wawancara konseling (*face to face*) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang berpusat untuk teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri, serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

1.2 Tujuan bimbingan dan konseling

Tujuan dari bimbingan adalah supaya setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dari pengalamannya disekolah mengingat ciri-ciri pribadinya dan tuntunan masyarakat sekarang.

Sedangkan untuk tujuan konseling adalah perubahan pada diri siswa baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun keterampilan yang lebih memungkinkan siswa itu dapat menerima dirinya sendiri secara optimal.

Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu agar individu (klien) dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai serta terentasnya masalah yang dihadapi oleh individu.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000 : 44) menyatakan bahwa tujuan umum dari bimbingan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih, dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dengan mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Serta bimbingan karir adalah untuk mewujudkan pribadi bekerja yang produktif.

Dari uraian diatas, tujuan bimbingan dan konseling adalah agar peserta didik agar menemukan dirinya, mengenal dirinya, dan mampu merencanakan masa depannya.

1.3 Fungsi bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberian layanan kepada individu agar individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi-potensi

yang dimilikinya. Oleh karena itu bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Menurut Abu Bakar (2009:42) fungsi-fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman itu meliputi: pemahaman tentang diri peserta didik, pemahaman tentang lingkungan peserta didik dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk mencegah atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin akan dapat terganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik yang artinya pengobatan atau penyembuhan. Fungsi pengentasan sering disebut juga inti dan puncak pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan fungsi ini klien terbebaskan dari masalah-masalah yang dialaminya.

d. Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan yaitu memelihara segala sesuatu yang baik, yang ada di dalam diri individu, baik hal yang merupakan pembawaan maupun dari hasil-hasil yang dicapai dari perkembangan dan proses belajar.

Apabila

Apabila berbicara tentang “pemeliharaan” , maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula melainkan juga berupaya dan berusaha agar hal-hal tersebut bertambah baik kalau bisa lebih indah, lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah dari waktu-waktu sebelumnya.

e. Fungsi pengembangan

Dalam hal ini konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa, konselor dan personel sekolah saling bekerja sama untuk merumuskan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

f. Fungsi penyesuaian

fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis terhadap program pendidikan, peraturan yang ada atau norma agama.

g. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi

atau kondisi yang sudah baik agar tetap lebih baik dan dapat dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

1.4 Layanan bimbingan konseling

Menurut Abu Bakar (2009:44) layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut :

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasukinya, seperti sekolah dengan tujuan agar peserta didik mengenal dan mempermudah peranan di lingkungan barunya itu.

Layanan orientasi ini ditunjukkan kepada siswa baru atau bagi seseorang yang baru memasuki dunia kerja. Dengan adanya layanan orientasi ini dapat mempermudah penyesuaian diri seseorang terhadap kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan lainnya yang mendukung keberhasilan siswa.

b. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa atau peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan atau untuk menentukan arah suatu tujuan dan rencana yang dikehendaki.

Diharapkan pada pemberian informasi tidak hanya mencakup materi tentang pendidikan atau sosial budaya, namun juga harus metode yang dapat di

gunakan dalam pemberian informasi yaitu seperti diskusi, ceramah, karya wisata, dan juga buku panduan.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi diri, bakat, minat, serta kondisi pribadi siswa itu sendiri.

d. Layanan pembelajaran

Layanan konseling dalam rangka membantu individu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai materi belajar dengan kecepatan dan mampu mengatasi kesulitan belajar serta mengembangkan berbagai kegiatan belajar dari perkembangan kehidupan siswa.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka langsung dengan konselor.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka, persamaan dan perbedaan antara anggota kelompok.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling dalam rangka membantu siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok.

h. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani permasalahan pihak ketiga.

i. Layanan mediasi

Layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, konselor menjadi mediator yang netral dalam menyelesaikan permasalahan konseli.

j. Layanan advokasi

Layanan advokasi adalah layanan yang diberikan kepada individu yang bertujuan untuk membela hak-hak klien yang seharusnya diterima.

1.5 Jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah siswa. Melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data atau keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan siswa.

Menurut Abu Bakar (2009 : 49) kegiatan pendukung bimbingan dan konseling ada enam jenis yaitu :

1. Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Dan Konseling

Aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa, lingkungan siswa, dan lingkungan yang lebih luas.

2. Himpunan Data

Himpunan Data merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa.

3. Kunjungan Rumah

Kunjungan Rumah adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terlaksananya permasalahan siswa.

4. Konferensi Kasus

Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak.

5. Alih Tangan Kasus

Alih Tangan Kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah-masalah yang dialami siswa, dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Agar kegiatan pelayanan dan kegiatan

bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan optimal maka perlu diatur sedemikian rupa.

6. Tampilan pustaka

Tampilan pustaka adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan kemampuan dan keupayaan seseorang untuk membaca dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan kemajuan pembelajaran.

2. Pengertian Penguasaan Konten

Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan yang terkait dengan perilaku menyimpang. Seringkali kemampuan itu mesti difasilitasi oleh guru pembimbing untuk dapat di realisasikan. Walaupun mungkin seorang siswa memiliki potensi yang baik, namun yang bersangkutan kurang punya kemampuan untuk memperbaikinya, sudah tentu sikapnya yang kurang baik. Disisi lain guru pembimbing amat penting untuk membantu mengembangkan potensi siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terkait perilaku menyimpang.

Menurut Prayitno (2004:29) menyatakan bahwa “layanan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuandan kegiatan belajar lainnya”.

Menurut Damayanti (2012: 33) menyatakan “penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik”.

Layanan konten sebagai bantuan kepada siswa agar siswa dapat mengurangi perilaku menyimpang, maka sangat perlu dilakukan seoptimal mungkin dengan melakukan tahap-tahap bimbingan seperti mengenal siswa yang bermasalah, melalui pendekatan dan pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Layanan konten juga merupakan suatu proses pemberian bantuan dari guru pembimbing kepada siswa dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya berperilaku yang baik dan menumbuhkan keinginan untuk menjauhi perilaku yang tidak agar siswa terhindar dari masalah yang merugikan dirinya sehingga mencapai hasil yang baik.

Tujuan khusus layanan konten dapat dilihat dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya dan isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan, fungsi pemeliharaan dan fungsi advokasi.

Dengan demikian suatu fungsi dapat dilihat dari kegunaan, manfaat, ataupun kegunaannya, diantara fungsi tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, memahami konten atau kompetensi yang diperlukan. Dalam hal ini seluruh aspek konten yaitu (fakta, data, konsep, proses, hukum, aturan,

nilai, sikap, tindakan dan aspek yang menyangkut persepsi) memerlukan pemahaman yang memadai, konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi focus layanan konten.

- b. Fungsi pencegahan, konten yang dipelajari akan mengarahkan individu kepada terhindarnya dari masalah. Fungsi pencegahan dapat menjadi muatan layanan konten apabila memang kontennya terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
- c. Fungsi pengentasan, penguasaan konten untuk mengatasi masalah yang sedang dialami.
- d. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, penguasaan konten akan mengembangkan individu dan memelihara potensi dimilikinya.
- e. Fungsi Advokasi, individu dapat membela diri terhadap ancaman atau pelanggaran terhadap hak-hak nya. Dalam penyelenggaraan layanan konten, konseling perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanan konten khususnya yang menjadi focus kegiatannya. Penekanan atas fungsi itulah, sesuai isi konten yang dimaksud, akan dicapai tujuan khusus layanan konten.

2.1 Pendekatan Layanan Penempatan Konten

Prayitno (2004: 8) layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Dalam hal ini konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran, yaitu:

a. *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek efektif, semangat. Sikap, nilai, dan moral) melalui implementasi oleh konselor.

1. Kewibawaan
2. Kasih sayang
3. Tindakan tegas yang mendidik

b. *High tech* , yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten melalui implementasi oleh konselor :

1. Materi pembelajaran
2. Metode pembelajaran
3. Alat bantu pembelajaran
4. Lingkungan pembelajaran
5. Penilaian hasil pembelajaran

2.2 Metode Dan Teknik Layanan Penguasaan Konten

1. Metode penguasaan konten

Pelaksanaan penguasaan konten terlebih dahulu harus diawali dengan pemahaman dan menguasai konten oleh guru pembimbing. Menurut Prayitno (2004:9) pertama-tama konselor menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan .makin kuat penempatan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan konselor di mata peserta layanan.

2. Teknik Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2004:10) yaitu:

1. Penyajian, guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagai mana semestinya.
2. Tanya jawab dan diskusi, guru pembimbing mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memanfaatkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
3. Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan, kegiatan ini dapat berupa:
 - Diskusi kelompok
 - Penguasaan dan latihan terbatas
 - Survey lapangan dan studi kepustakaan

2.3 Operasionalisasi Penguasaan Konten

Prayitno (2004 : 15-17) mengemukakan layanan penguasaan konten terfokus pada dikuasainya konten para peserta yang memperoleh layanan. makadari itu dalam layanan ini perlu direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasikan secara tertib dan akurat.

1. Perencanaan
 - Menetapkan subjek atau peserta layanan
 - Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya.
 - Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan.
 - Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dan perangkat keras dan lemahnya.

- Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2. Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan kegiatan layanan melalui perorganisasian proses penguasaan konten. (jika diperlukan dapat didahului oleh diagnosis masalah perilaku menyimpang subjek peserta layanan).
 - b. Mengimplementasikan high-touch dan high-tech dalam proses pelayanan
- 3. Evaluasi
 - a. Menetapkan materi evaluasi
 - b. Menetapkan prosedur evaluasi
 - c. Menyusun instrument evaluasi
 - d. Mengaplikasikan instrument evaluasi
 - e. Mengolah hasil aplikasi instrument
- 4. Analisis hasil evaluasi
 - a. Menetapkan norma/standar evaluasi
 - b. Melakukan analisis
 - c. Menafsirkan hasil evaluasi
- 5. Tindak lanjut
 - a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait
- 6. Laporan
 - a. Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten
 - b. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait

- c. Mendokumentasi laporan layanan

2.4 Asas-Asas Penguasaan Konten

Pelayanan konseling adalah pekerjaan professional yang diberikan oleh Konselor kepada konseli dengan berdasarkan prinsip-prinsip dan asas-asas pelayanan konseling. Asas-asas pelayanan konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan pelayanan konseling. Asas kegiatan peserta layanan di harapkan benar-benar mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalamnya.

Menurut Hartono dan Boy soedarmadji (2012: 39) “keterlaksanaan dan keberhasilan layanan konten sangat ditentukan oleh terwujudnya asa-asas kesukarelaan, asas keterbukaan, dan asas kegiatan”.

- a. Asas kesukarelaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukarelaan peserta didik (konseli) mengikuti dan menjalani layanan atau kegiatan yang diperlukan oleh siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban, membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- b. Asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan dan kegiatan yang bersifat terbuka dan tidak pura-pura. Baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan diri dan kepribadiannya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan

peserta didik yang menjadi sasaran layanan dan kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka untuk mencapai keterbukaan peserta didik guru pembimbing harus terlebih dahulu bersikap terbuka, rela, ikhlas dan tidak pura-pura.

- c. Asas kegiatan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan.
- d. Asas kerahasiaan yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin.

2.5 Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Secara umum penelitian terhadap hasil layanan penempatan konten di orientasikan kepada diperolehnya UCA (Understanding: pemahaman baru, Comfort : perasaan lega, Action : rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus, penilaian hasil layanan penguasaan konten di tekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang dipelajari.

Menurut Prayitno (2004:12), penilaian hasil layanan konten diselenggarakan dalam 3 tahap, yaitu:

1. Penilaian segera (*laisseg*), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap layanan konten.

2. Penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu atau satu bulan) setelah kegiatan layanan.
3. Penilaian jangka panjang (*laijapan*), penilaian yang diadakan setelah satu bulan atau lebih setelah layanan.

3. Perilaku Menyimpang

3.1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang, terhadap lingkungan yang bertentangan dengan peraturan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang yang juga bisa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian dari pada makhluk sosial.

Dalam kehidupan masyarakat semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri dan mengganggu siswa lain.

Bruce J. Cohen Dalam konseling remaja (2003: 10) dalam buku mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak

berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Menurut J James Vander Zanden (2005: 37) juga mengatakan perilaku menyimpang yang dianggap sebagai hal tercela dan diluar diluar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang remaja merupakan perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok dan mengganggu ketentraman norma kelompok. Pada saat ini, kebebasan bergaul antar jenis tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memoerdulikan masyarakat sekitarnya.

Menurut Gunarsa (2003: 15) mengklarifikasikan bahwa remaja/ siswa dalam proses perkembangannya menunjukkan beberapa ciri psikologis, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan, dan kelakuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik.
2. Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil.
3. Perombakkan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, yang meninggalkan kesan kosong di dalam diri remaja.
4. Sikap menentang dan menentang orang tua maupun orang dewasa lainnya,

yang merupakan diri dalam mewujudkan keinginan untuk merenggankan

ikatan dengan orang tua dan menunjukkan ketidaktergantungannya.

5. Pertentangan didalam dirinya yang sering menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga.
6. Kegelisahan, keadaan yang tidak tenang menguasai dirinya.
7. Eksperimental, atau keinginan untuk mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa.
8. Eksplorasi, keinginan untuk menjajah lingkungan dan alam sekitar.
9. Banyaknya fantasi, khayalan dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kegiatan-kegiatan dalam kelompok.

Jadi dengan memperhatikan keadaan usia remaja dan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, dapat dikemukakan tentang ciri-ciri psikologis remaja adalah kemurnian idealisme, spontanitas, keberanian dan ketergantungan, keinginan-keinginan untuk segera menunjukkan sikap dan kepribadian yang mandiri.

3.2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Dilihat dari sisi negatif, di SMA Al-Hidayah yang beralamatkan di jalan Letda Sujono, telah terjadi beberapa perilaku menyimpang. Sesuai hasil pra penelitian ke sekolah yang bersangkutan, beberapa perilaku yang

menyimpang yang tercatat pada laporan di dalam bimbingan penyuluhan yang pernah terjadi diantaranya:

1. Membolos/kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah. Kasus yang terjadi bahkan ada yang sampai dua minggu lebih bolos dari sekolah. Kasus yang lain terjadi sekitar delapan sampai belasan hari absent. Menurut hasil wawancara dengan guru BP bahwa kasus bolos sekolah yang , terjadi umumnya dilakukan oleh sekelompok siswa tertentu (teman sebaya).
2. Dalam hal pakaian, banyak siswa yang berpakaian tidak sesuai criteria atau aturan sekolah, misalnya seragam yang tidak lazim disebut rock'n roll bagi pria dan baju indies (ketat dan minim bagi wanita). Selain itu pemakaian warna sepatu, tali sepatu, dan kaos kaki yang berwarna-warni masih banyak terjadi dalam sekelompok siswa-siswi tertentu.
3. Adanya beberapa siswa yang membuat keonaran dan berperilaku jelek. Diantaranya, dua orang siswi yang menagacam temannya, kasus siswi yang tertangkap basah ketika proses belajarmengajar sedang berlangsung siswa sedang asyik membuka-buka handphone.
4. Dalam hal kedisiplinan setiap hari masih banyak siswa yang telat bahkan dari pengamatan pribadi penulis ada yang telat sekitar 1 jam, bahkan siswa yang terlambat setiap harinya tercatat siswa yang sama atau itu-itu saja setiap harinya.

5. Melawan guru

Menurut pengamatan penulis banyak siswa yang belum bisa menghormati gurunya, bahkan ada beberapa siswa yang tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya. Banyak siswa yang pura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan atau diperintah guru apalagi selesai jam istirahat. Para siswa disini kurang menghormati guru juga ada yang melawan guru.

6. Berkelahi

Ada beberapa siswa yang membuat keributan disekolah seperti berkelahi. Juga tidak jarang ada juga siswi yang berkelahi di sekolah hanya karena hal sepele. Menurut pengamatan penulis siswa sering berkelahi karena medapat dorongan atau dipengaruhi oleh temannya hanya karena mereka berbeda pendapat, saling iri, dan tidak suka melihat temannya hanya karena temannya berteman dengan yang lain.

7. Merokok

Menurut pengamatan penulis banyak komplotan siswa yang merokok di lingkungan sekolah pada jam istirahat dan pada jam sebelum masuk sekolah mereka merokok di depan gang sekolah dengan memakai seragam sekolah dengan atribut lengkap nam sekolah mereka. Mereka merokok seperti mereka sudah sangat bangga dengan kelakuannya dan ada juga yang mengikuti teman karena ejekan teman dan agar terlihat keren.

Menurut Kartono (2002: 23) mengatakan bahwa perilaku menyimpang pada kelompok remaja tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk antara lain:

1. Kebut-kebutan di jalan raya yang terkadang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwanya sendiri dan orang lain.
2. Ugal-ugalan brandalan dan urakan yang dapat mengganggu ketentraman dilingkungan sekitarnya. Perilaku ini bersumber pada dorongan primitif yang tidak terkendali serta suka menteror lingkungan.
3. Berkelahi antar sekolah antar suku (tawuran) kadang-kadang kelompok ini membuat korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil untuk melakukan bermacam-macam eksperimendan tindak asusila.
5. Kriminal, antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menyerang, merampok, dan membunuh.
6. Berpesta pora (hura-hura), mabuk-mabukan dan minuman keras.
7. Perkosaan, agretivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual
8. Kecanduan dan ketagihan narkotika (obat bius, drugs)
9. Homoseksualitas, erotis medan gangguan seksual lainnya.
10. Tindakan-tindakan inmoral seksual secara terang-terangan, tanpa rasa malu.

Dari pendapat diatas diketahui bahwa perilaku menyimpang siswa/remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Usaha menanggulangi kelompok kenakalan siswa yang tidak dapat dilakukan secara perorangan, tetapi harus melibatkan berbagai pihak, antara lain : ahli psikologis, ahli agama, ahli pendidikan dan lain sebagainya. Dan tidak dapat pula dilkukan hanya melalui

pidato-pidato dan ceramah-ceramah saja, akan tetapi lebih baik bila dengan perbuatan yang nyata.

3.3.Penyebab Perilaku Menyimpang

Sekolah kita sampai waktu sekarang masih banyak berfungsi sebagai “sekolah dengar” dari pada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas, kreativitas, dan inventivitas anak. Dengan demikian sekolah tidak membangun dinamisme anak, dan anak memegang kegairahan belajar anak.

Faktor yang menjadi pendukung dalam pembentukan kepribadiannya dan menambah rasa percaya diri karena pengaruh pergaulan yang begitu besar pada diri remaja, maka hubungan remaja dengan sebayanya menentukan remaja itu. Kalau ini disadari oleh remaja, maka dengan sadar remaja akan menyeleksi teman pergaulannya.

Di SMA Al-hidayah medan, kelompok sebaya disekolah bisa menghambat proses belajar mengajar disekolah itu sendiri. Anak-anak memasuki sekolah tidak semua berwatak baik karena datang dari berbagai latar belakang budaya, seperti di SMA Al-hidayah Medan anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang mampu memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang sangat berpengaruh pada teman lain.

Sesuai dengan keadaan seperti itu sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif yang menangan langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami peserta

didik dapat mengurangi perhatiannya terhadap anak didik .pendidik sering tidak melaksanakan tugas, akibatnya anak didik terlantar.

Berbagai macam permasalahan yang dihadapi siswa tersebut sangat kompleks dalam proses belajar mengajar, karena siswa disekolah terdiri dari berbagai corak/watak yang satu sama lain berbeda-beda. Ada kecendrungan siswa yang rajin belajar tanpa disuruh, malas dan ada juga yang tidak mau belajar sama sekali.

Menurut Wilnes sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Factor subjektif adalah factor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawa yang dibawa sejak lahir).
2. Factor objektif adalah factor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu :

1. Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal-hal yang pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan

sempurna, maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga.

2. Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang.
3. Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat meningkatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.
4. Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
5. Akibat proses sosialisasi nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

3.4.Pencegahan Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat yaitu, bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (strum and drang) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang tepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan anomie). Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga permasyarakatan anak. Karena itu, tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Kalau terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal atau perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu dipindahkan ke keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak keluarga atau harus kos)

perlu dicarikan hubungan antaranggota keluarganya cukup harmonis. Baru sebagai jalan terakhir, kalau tidak ada jalan yang lebih baik, bisa di anjurkan asrama atau lembaga pengasuhan anak lainnya, seperti panti asuhan, dan sebagainya. Akan tetapi, jika ingin perkembangan jiwa anak yang seoptimal mungkin, perlu diusahakan agar keadaan di asrama atau lembaga itu semirip mungkin dengan keadaan dalam keluarga biasa.

Selanjutnya perlu diperhatikan bahwa setiap remaja adalah unik. Kebiasaan menyamaratakan remaja dengan saudara-saudaranya seringkali bukan tindakan yang bijaksana karena justru akan menimbulkan rasa iri hati pada remaja. Misalnya ibu membandingkan seorang remaja yang kurang rajin belajar dengan adiknya yang lebih rajin belajar .ibu berpendapat bahwa kalau adiknya bisa rajin,kakaknya pun harus bisa rajin, namun sikap ibu seperti ini justru menimbulkan persepsi pada remaja bahwa ibu lebih memperhatikan adiknya dari pada dia sendiri. Dalam hubungan ini yang perlu dijadikan pegangan utama adalah persepsi remaja itu sendiri, bukan pandangan orang tua atau orang dewasa lainnya. Jika remaja memandang suatu hal sebagai ketidakadilan, maka ia akan bereaksi sesuai dengan pandangannya itu sendiri, walaupun semua orang mengatakannya sebagai hal yang biasa saja dan adil. Apalagi kalau remaja itu memperoleh dukungan dari teman-teman sebayanya mengenai pandangan itu, maka yakinlah ia pada pandangannya sendiri.

Disamping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu di usahakan melalui pendidikan, khususnya sekolah. Dalam rangka pendidikan ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja

adalah lingkungan sekolah. Sekolah, selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya. Saelain itu juga ada guru-guru BK (bimbingan dan konseling), yaitu guru-guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga, dan sebagainya. Jika para guru itu bersama dengan seluruh guru disekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik disekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.

Selanjutnya, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus ini misalnya (dalam bidang teater, musik, olahraga, baca puisi dan sebagainya), maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan dirinya karena ia menjadi terpandang (mendapat status di mata kawan-kawannya). Ia tidak perlu bergantung kepada orang lain untuk mendapat perhatian dari lingkungannya

4. Teman sebaya

4.1 Pengertian Teman Sebaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat, pengertian teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang relatif sama biasanya cenderung berkelompok dan membentuk kelompok teman sebaya peer group atau yang populer disebut Geng (Anonim, 2002).

Geng memiliki sifat antisosial, mereka mengklasifikan diri mereka dan bertindak seenaknya, mereka lebih suka memikirkan hal-hal yang dekat, terjangkau. Dan berbau senang-senang atau fun. Geng yang dibentuk oleh anak-anak muda pada intinya merupakan kelompok teman sebaya. Namun, kelompok ini memiliki perilaku yang dianggap negatif oleh mayoritas orang dalam masyarakat. Geng secara umum dalam sudut pandang sosial dianggap patologis dan merupakan hasil dari infiltrasi kelompok teman sebaya.

Selama masa remaja, pembentukan kelompok teman sebaya berdasarkan konteks perkembangan adalah normal. Kecenderungan membentuk kelompok seperti ini dimulai sejak dalam tahap kanak-kanak, kelompok teman bermain, teman sekolah, pramuka merupakan contoh kecenderungan alami anak muda untuk membentuk kemelekatan kelompok yang menyediakan suatu pelepasan sosial

4.2 Jenis-jenis teman sebaya

Jenis kelompok teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari remaja selalu bersama dengan teman-temannya, sehingga remaja sering bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu. Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sahabat karib (*Chums*)

Chums yaitu kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemauan-kemauan yang mirip.

2. Komplotan sahabat (*Cliques*)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan, dan kemauan-kemauan yang relatif sama. Cliques biasanya terjadi dari menyatukan dua pasang sahabat karib atau dua Chums yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu Cliques umumnya sama.

3. Kelompok Banyak Remaja (*Crowds*)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan Cliques. Karena besarnya kelompok maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat, dan kemauan diantara para anggota. Hal yang dimiliki dalam kelompok ini adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima

oleh teman-teman dalam kelompok remaja. Dengan kata lain remaja ini sangat membutuhkan penerimaan dari peer groupnya.

4. Kelompok yang Terorganisir

Kelompok ini mempunyai kelompok organisasi atau susunan kepengurusan yang jelas dan terwujud dalam organisasi sekolah atau masyarakat yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang masih ada dibawah bimbingan dan pengawasan orang dewasa sehingga remaja yang mengikuti kelompok ini sering bosan karena selalu diatur dan dibatasi ruang geraknya.

5. Kelompok Geng

Kelompok ini biasanya terbentuk karena adanya penolakan atau perasaan tidak puas dengan kelompok yang terorganisir. Terdiri dari anak-anak berjenis kelamin sama dengan minat terhadap penolakan melalui perilaku anti sosial

4.3 Dampak Negatif Adanya Pergaulan Perilaku Menyimpang

Dampak negatif dari pergaulan adalah tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang. Misalnya, seseorang yang tadinya tidak menggunakan narkoba, meminum minuman keras, melakukan pelanggaran berat, pecandu seks bebas, dan lain sebagainya, bisa menjadi seperti seseorang yang menjadi pribadi seperti hal diatas, karena seseorang tersebut tidak bisa memilah-milah pergaulannya sendiri. Seseorang yang biasanya salah masuk pergaulan adalah orang-orang 'dibuang' dari lingkungannya / orang-orang yang dikucilkan di sekitarnya, orang tersebut melakukan hal sebenarnya salah karena disebabkan

oleh dua hal. Yaitu (1) karena orang tersebut tidak dengan ikhlas/secara terpaksa melakukan itu dan tidak berani menolak, dan (2) karena orang tersebut ingin menjadi orang yang terpandang disekitarnya, maka dari itu orang tersebut bersedia untuk melakukan apapun yang dia bisa, meskipun perilaku itu sudah menyalahi aturan.

Adapun juga perubahan negatif yang ditimbulkan oleh pergaulan terhadap perilaku, yaitu berubahnya perilaku seseorang yang baik menjadi seseorang yang sering pulang malam, melanggar aturan dan norma yang berlaku, bertindak kasar terhadap sesama teman, melawan tata krama yang ada, melawan dengan kasar orang tua, dan lain sebagainya.

4.4 Masalah Yang Ditimbulkan dari Pengaruh Pergaulan Teman Terhadap Perilaku siswa

Adapun masalah-masalah yang timbul dari perilaku siswa yaitu:

1. Perkataan buruk dan jorok

Terdapat hubungan antara bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak, dengan perkembangan anak nantinya. Seorang anak yang memperoleh bahasa pertama berupa kata-kata kotor, maka anak tersebut akan menirunya dan mengucapkannya hingga ia dewasa. Selanjutnya, perilakunya akan berpengaruh pula.

masalah, dan lainnya. Lingkungan juga mempunyai peranan penting terhadap perkembangan bahasa pertama anak. Tidak jauh berbeda dengan contoh diatas. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan dengan kondisi sosial buruk,

akan memperoleh kata-kata yang buruk untuk didengar. Kata-kata tersebut kemudian diulang-ulangnya, meskipun dia tidak tahu apa artinya. Bahkan terkadang, ketika menangis pulakata tersebut mereka ucapkan tanpa sadar. Contoh lainnya, seorang anak yang tumbuh di lingkungan dengan banyak larangan, maka kata-kata yang didengarnya hanyalah kata-kata negatif yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan si anak. Anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang pesimis, penuh rasa takut, tidak mampu menghadapi

Perkataan jorok adalah perkataan yang tidak pantas bagi norma yang berlaku. Selain karena faktor lingkungan dan model keluarga, juga dapat disebabkan karena keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya.

2. Merokok

Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok.

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa (Sitepoe, 2000:20).

Merokok merupakan suatu aktivitas yang sudah tidak lagi terlihat dan terdengar asing lagi bagi kita. Sekarang banyak sekali bisa kita temui orang-orang yang melakukan aktivitas merokok yang disebut sebagai perokok. Di Indonesia, anak-anak remaja mulai merokok kebanyakan karena kemauan sendiri, melihat teman-

temannya merokok, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Merokok pada remaja karena kemauan sendiri disebabkan oleh keinginan menunjukkan bahwa dirinya telah dewasa. Umumnya mereka bermula dari perokok pasif (menghisap asap rokok orang lain yang merokok) lantas jadi perokok aktif.

Juga semula hanya mencoba-coba kemudian menjadi ketagihan akibat adanya nikotin di dalam rokok. Hampir di setiap tempat berkumpul remaja atau anak-anak sekolah usia sekolah menengah kita menemukan para remaja merokok.

Setiap individu dan masyarakat dunia tahu bahwa merokok itu merugikan kesehatan karena dapat menimbulkan dan mendorong berbagai penyakit. Namun demikian, merokok tetap diminati bahkan telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan perokok dengan berbagai alasan. Ada yang mengatakan merokok itu adalah sarana pergaulan, merokok itu memberi ketenangan, atau merokok itu mendorong kreativitas, dan banyak lagi alasan lainnya. Rokok tetap menjadi pilihan bebas dari setiap individu dalam menentukan sikap menjadi perokok atau tidak.

Dari semua unsur yang dihasilkan oleh rokok jika dilihat dari segi kesehatan tidak ada manfaatnya. Tetapi sampai saat ini jumlah perokok tidak semakin berkurang bahkan semakin bertambah.

3. Membolos sekolah

Membolos sekolah mungkin ini merupakan salah satu budaya dalam pendidikan di bumi pertiwi ini. Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran diluar sekolah pada jam sekolah. Kalau jaman

dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini namun akhir-akhir ini tidak jarang kita temukan anak sekolah perempuan yang membolos di jam sekolah, sendiri dengan sesama teman perempuan ataupun dengan teman laki-laki. Lalu bagaimana dengan peraturan sekolahnya? Apakah sekolah tidak melakukan tindakan dengan kejadian semacam ini? Mungkin ada beberapa sekolah yang menganggap hal ini adalah hal yang biasa dengan tidak memberikan sanksi terhadap anak yang membolos. Namun sesungguhnya di setiap sekolah pasti ada peraturan yang mengatur sanksi bagi anak yang membolos. Tetapi peraturan ini terkadang tidak ditegakkan entah karena gurunya tidak tahu atau memang karena guru tersebut sudah bosan menghukum anak yang bersangkutan.

Hukuman bagi siswa yang membolos terkadang bisa menjadi pisau bermata dua yang kadang juga bisa merepotkan guru, bagaimana tidak? Seperti yang kita ketahui belakangan ini banyak berita mengenai kekerasan guru terhadap muridnya. Menurut penulis itu adalah suatu hal yang wajar karena seorang guru tentunya juga mempunyai harga diri jika peraturan yang dibuatnya dilanggar berulang-ulang kali, sang guru pasti akan merasa tidak dihargai sebagai guru tentunya.

Menurut guru lalu apa sebenarnya tujuan para murid membolos? Inilah mungkin yang menjadi kunci permasalahannya, rata-rata murid membolos dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bosan dengan kegiatan sekolah

Kegiatan sekolah yang itu-itu saja terasa membosankan bagi para siswa yaitu datang, duduk, diam, mendengarkan, lalu pulang. Hal ini dilakukan setiap hari tentu akan menjadi suatu hal yang sangat membosankan.

2. Tertarik dengan kegiatan di luar sekolah

Jiwa muda para pelajar sering menjadi alasan kenakalan remaja salah satunya membolos, ketika seorang pelajar mengetahui ada kegiatan menarik diluar sekolah tentu siswa tersebut akan berusaha untuk bisa mengikuti kegiatan tersebut dan sayangnya kegiatan di luar sekolah tersebut bukan hanya kegiatan yang bersifat positif.

3. Ajakan teman

Ajakan teman terkadang terdengar seperti tantangan atau mungkin ejekan yang membuat seorang siswa tidak mampu menahan godaan adrenalin.

4. Takut / malas melihat wajah guru

Alasan yang satu ini merupakan alasan yang paling populer di kalangan pelajar.

Dengan alasan takut atau malas mengikuti pelajaran salah seorang guru membolos merupakan pilihan yang menggiurkan, entah karena tidak mengerjakan PR atau alasan yang lain sebagainya.

5. Kesiangan

Ketika seorang pelajar terlambat datang ke sekolah dia akan berfikir antara dihukum karena terlambat atau dihukum karena membolos? Andaikan anda seorang pelajar anda akan berfikir sama-sama dihukum tapi mending dihukum karena membolos karena sudah merasakan enjoynya membolos.

6. Cari uang (sampingan)

Ini mungkin alasan yang ada hanya di Negara miskin seperti Indonesia ini.

Alasan yang satu ini sebenarnya tidak layak untuk dicantumkan karena layaknya seorang pelajar seharusnya berfikir tentang pelajaran bukan mencari uang, tapi apa boleh dikata beginilah kondisinya. Alasan-alasan diatas biasanya adalah alasan yang menjadi dasar pemikiran seorang siswa untuk membolos jadi ada baiknya seorang guru melakukan penelitian terhadap siswa-siswa nya yang membolos kemudian menetapkan metode paling baik untuk mengatasi budaya membolos ini.

B. Kerangka Konseptual

Konsep atau pengertian merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Konsep adalah juga sebagai definisi yang dipakai para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena. Jadi konsep adalah definisi dari apa yang perlu diamati.

Sebagaimana pembahasan di atas, telah dikemukakan apa yang dimaksud dengan bimbingan konseling, yang dimaksud dengan perilaku menyimpang. Selanjutnya dikemukakan bagaimana kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual.

Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang, terhadap lingkungan yang bertentangan dengan peraturan

yang ada di dalam lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang yang juga bisa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedannya sebagai bagian dari pada makhluk sosial.

Dalam bidang pendidikan diharapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan semakin berkurang, untuk pengurangan masalah tersebut peneliti akan melakukan pemberian nasehat atau cara-cara menghindari dan juga layanan konten.

C. Hipotesis Penelitian

Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel akibat. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih terus di uji secara empiris. Dalam suatu pendapat dikatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka teoritis dan konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“diharapkan bimbingan konseling melalui layanan penguasaan konten dapat mencegah perilaku menyimpang pada teman sebaya kelas X SMA AL-HIDAYAH MEDAN Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian menurut Arikunto (2010:152), “merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus di data sebelum peneliti siap mengumpulkan data”.

Menurut Moleong (2010: 132) mendiskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah peneliti dan guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas X di SMA AL-HIDAYAH MEDAN.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

NO	Kelas	Jumlah siswa
1.	X-1	30
2.	X-2	30
3.	X-3	35
	Jumlah subjek	95

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:13) “objek penelitian adalah variable atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Adapun objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Al-Hidayah Medan dengan jumlah 7 orang. Adapun teknik

pengambilan objek penelitian dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang diperlukan (sifat, karakteristik, ciri, criteria).

Tabel 3.3
Objek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X-1	4
2.	X-3	3
	Jumlah Objek	7

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara pembuatan mengumpulkan data. Sedangkan instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik dan kimia), perkakas, sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:265) “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi objek penelitian guna mengetahui kecerdasan emosional siswa. Menurut Sugiyono (2010:166) “menyatakan observasi sebagai teknik mengumpulkan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis”.

Menurut Arikunto (2009:31) ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

1. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati dan digunakan sebagai sumber data penelitian.
2. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
3. Observasi eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi

No.	Pernyataan	Hasil Observasi
1.	Keadaan Guru Bk	
2.	Program layanan yang diberikan kepada siswa	
3.	Pelaksanaan layanan bimbingan konseling	
4.	Teknik yang digunakan dalam layanan konseling	
5.	Perilaku menyimpang teman sebaya	
6.	Pengaturan dan motivasi diri	
7.	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling	
8.	Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyimpang siswa	

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara Siswa
SMA AL-HIDAYAH MEDAN

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	gaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan konseling di sekolah?	
2.	apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan konseling?	
3.	ada/tidak/belum pernahkah kamu melakukan layanan penguasaan konten?	
4.	apakah kamu menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah?	
5.	apakah di sekolah kamu memiliki tata tertib di kelas ketika belajar?	

6.	apa yang kamu lakukan ketika guru memberika arahan atau nasehat?	
7.	ata pelajaran apa yang kamu sukai?	
8.	gaimana sikap guru kamu ketika ada siswa di kelas yang melanggar norma-norma etika di kelas?	
9.	akah ada kata-kata kasar yang terlontar kepada siswa yang melanggar peraturan disekolah?	
10.	gaimana reaksi sikap dari siswa yang ketahuan melanggar peraturan sekolah?	
11.	apa yang kamu rasakan ketika di perlakukan seperti itu?	
12.	akah kamu mengetahui kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirimu?	
13.	akah kamu tahu arti tentang perlaku menyimpang?	
14.	apa kamu sudah mengetahui apakah kamu pernah melakukan kesalahan seperti itu?	
15.	gaimana cara kamu untuk menghindari perilaku seperti itu?	
16.	apa rencana kamu setelah tamat dari SMA?	
17.	akah keinginan mu untuk menjadi lebih	

	baik lagi atau adakah usaha mu untuk berubah menjadi lebih baik lagi?	
18.	apakah yang selalu mendampingi mu di sekolah atau di rumah?	
19.	apa cita-cita yang sangat kamu inginkan?	
20.	apakah dari kecil cita-cita itu sudah kamu inginkan?	

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil.

Wawancara merupakan *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informen atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Selanjutnya wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Selanjutnya

wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara
Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?	
	gaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMAAL-HIDAYAH MEDAN?	
	teknik dan pendekatan apa yang biasa digunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa?	
	apakah hambatan yang ditemukan dalam mengatasi permasalahan siswa?	
	gaimana sikap dan apa yang ibu lakukan selaku guru bimbingan dan konseling terkait dengan perilaku menyimpang di sekolah ini?	

D. Pendekatan dan jenis penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Meleong (2013: 5) “penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang”. Defenisi mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi susunan yang dapat dikelola, mencari dan menentukan pola, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisi data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil kepada orang lain.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yakni sebagai berikut :

Tahapan analisis data terdiri dari (a) Reduksi Data (b) Penyajian (c) Kesimpulan.

a) Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan di reduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokkan data serta memudahkan dalam penyimpulannya.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga penelitian dalam mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

c) Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komperhensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam : 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah

secara mendalam 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku informasi penelitian yang terkait dengan Penerapan bimbingan konseling terhadap perilaku menyimpang pada teman sebaya di SMA AL-HIDAYAH MEDAN, di peroleh melalui hasil wawancara seluruh dokumen, observasi, selanjutnya di reduksi dan disimpulkan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Identifikasi Sekolah

Sekolah SMA Al-Hidayah Medan Jln. Letda Sudjono Gg perguruan No 4 Bandar Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini memiliki 24 (Dua Puluh Empat) Tenaga Pengajar (Guru) dan sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar antara lain: Gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, ruang kelas siswa, ruang kelas guru, ruang BK, Ruang kepala sekolah, kamar mandi, mesjid, ruang koperasi, parkir, kantin, semua itu berdiri diatas lahan.

1. Profil SMA Al-Hidayah Medan

1. Nama sekolah : SMA AL-HIDAYAH MEDAN
2. Izin Oprasional : 3007120054
3. NSS : 304076009080
4. NPSN : 10210805
5. Kode Pos : 20223
6. Akreditasi : B
7. Alamat : Jalan Letda Sudjono Gg perguruan No 4
Bandar Selamat
8. Kepala Sekolah : A.M Haidir Saragih, M.Pd

9. Kecamatan : Percut Sei Tuan

10. Provinsi : Sumatera utara

2. Visi, Dan Misi Sekolah SMA Al-Hidayah Medan

a. Visi

Manusia yang berilmu pengetahuan beriman, Taqwa, berbudi pekerti islami dan memiliki nasionalisme indonesia yang utuh.

b. Misi

Melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien

Menegakkan tata tertib siswa, guru, administrasi dan tata tertib keuangan

1. Mengaktifkan siswa dan guru dalam kursus komputer dilaboratorium komputer al-hidayah
2. Menyelenggarakan pengajaran mata pelajaran aqidah akhlak, quran hadits, bahasa arab.
3. Menggalakkan pembinaan ibadah disekolah (sholawat berjamaah, kegiatan ramadhan) dan gemar berinfaq
4. Mengaktifkan komite sekolah
5. Mengaktifkan kepramukaan, osis serta kegiatan hari besar, nasional dan hari besar islam.
6. Membina hubungan dengan pemerintah daerah, masyarakat dan organisasi sosial yang berkaitan dengan pendidikan.

1. Jumlah Siswa dan Siswi

Di bawah ini adalah data siswa dan siswi Sma Al-Hidayah Medan :

Tabel 4.1
Daftar Siswa-Siswi SMA Al-Hidayah Medan

Perincian Kelas	Banyak Siswa		
	L	P	Jumlah
X (3 kelas)	50	52	102
X1 (3 kelas)	57	49	106
X11 (3 kelas)	50	74	124
Jumlah	157	175	332

2. Data Guru dan Pegawai

Berikut ini daftar guru dan pegawai di SMA Al-Hidayah Medan tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 4.2
Daftar Nama Guru SMA AL-HIDAYAH MEDAN

NO	Nama	Mata Pelajaran
1.	KhairilAzmiNst, S.Hi, M.A	Prakaryadan TIK
2.	Drs. Surianto	Fisika
3.	WaridanNur, S.Pdi	BahasaInggris
4.	Mhd. Ali Husni, S.Ag, M.A	Sosiologi
5.	ReskiMurniati, S.Pdi	Bahasa Indonesia
6.	Masripa, S.Pdi	SeniBudaya
7.	Aziz Lubis, A.Md	Matematika
8.	Rika KhairaniSiahaan, S.Pd	Bahasa Arab
9.	Annisa, S,Pd, M.Pd	Bahasa Indonesia
10.	Dra.AinulHimmahMatondang	Convercation
11.	Dra, HerlinaNingsih	Tik
12.	A.M HaidirSaragih, S,Pdi, M.A	Biologi
13.	Juprijal, S,Pd	Matematika
14.	Arnita, S,Pd	Matematika

15.	Jimmiy, SE, AK	Ekonomi
16.	Drs. AmriSusanto	Pend. Agama Islam
17.	PutriUndurPanjaitan, S.Pd, M,Pd	Geografi
18.	WennyMalia, S,Pd	Bahasa Indonesia
19.	HamidahHannumNst, S.Pd	Matematika
20.	AhsaniTaqwiemNst, S.Pd	Penjaskes
21.	HamsatiMuslimahLubis, SE	Adm. Data siswa
22.	Ariska Risky Lubis, S.Pd	Penjaskes
23.	YusniahNasution, S,Pd	Tata Usaha
24.	Hidayat	Satpam

B. Deskripsi hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAAL-HIDAYAH MEDAN adalah penerapan bimbingan konseling terhadap perilaku menyimpang pada teman sebaya siswa kelas X Sma Al-hidayah Medan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah mencegah perilaku menyimpang pada teman sebaya yang berjumlah 7 orang kelas X-1 dan X-3. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini bisa lebih fokus ke masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah teman sebaya berperan dalam perilaku menyimpang siswa atau tidak, maka dilakukan proses wawancara yang diberikan kepada 7 orang siswa yang memiliki perilaku menyimpang.

Dari ketujuh siswa yang memiliki perilaku menyimpang tersebut 5 orang diantaranya disebabkan karena perantara teman-temannya sendiri, sedangkan dua siswa lagi adalah siswa yang berperilaku menyimpang mengajak teman-temannya.

Penerapan

bimbingan konseling terhadap perilaku menyimpang pada teman sebayakelas X, yang sekelompok siswa yang memiliki perilaku menyimpang adalah perantara teman sebayanya. Tetapi lima orang siswa berperilaku menyimpang melakukan hal menyimpang karena ajakan dan tidak mau dibilang tidak gaul dan tidak keren. sedangkan dua orang siswa lainnya tidak mengikutinya melainkan yang mengajak teman-temannya. Namun hal tersebut dapat diluruskan setelah dilakukannya konseling melalui layanan penguasaan konten.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang berperilaku menyimpang dikarenakan ajakan atau dorongan dari teman-temannya setelah dilakukan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah benar-benar mengalami perubahan dan siswa tersebut sekarang sudah mengendalikan diri dan menjauhi perilaku menyimpang dan meningkatkan disiplinnya dan juga sudah paham apa saja yang dirugikan dari perilaku menyimpang yang dilakukannya, dan bagi siswa yang sering mengajak temannya menjadi rajin datang ke sekolah dan tidak pernah mengajak teman-temannya melakukan perbuatan yang tidak baik dan merugikan dirinya. .

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan

Bimbingan

Konseling Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Teman Sebaya Siswa kelas X

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisikan hasil penerapan layanan penguasaan konten. Di dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang penerapan bimbingan konseling terhadap perilaku menyimpang pada teman sebayanya siswa kelas X SMA AL-HIDAYAH MEDAN.

Penerapan konseling yang peneliti lakukan kepada siswa inklusi ini dengan metode wawancara dan pemberian nasehat. Siswa pertama yang melakukan konseling adalah Akbar Firmansyah, dengan karakteristik siswa yang sering mengajak temannya melakukan perilaku menyimpang yang dikarenakan ingin diblanggaulkan dan jugakeren, malas datang ke sekolah, tidak mau mengikuti pelajaran. Cara peneliti menerapkan layanan penguasaan konten kepada siswa ini adalah dengan wawancara dan nasehat.

Siswa kedua adalah Risnandar, siswa ini memiliki karakteristik yang mengalami perilaku menyimpang dan cenderung mengajak temannya karena ia sukai jika temannya berperilaku sama dengan yang ia lakukan. Penerapan konseling yang diterapkan kepada siswa ini adalah wawancara dan pemberiaan nasehat, agar ia tau buruknya akibat jika banyak teman-temannya yang menjadiseperti dirinya. Siswa

kelimalainnya adalah Ekasyahputra, Abdillah, Prayoga Putra, Riswandi, Agung Shandi, siswa yang mengalami perilaku menyimpang tetapi asajak andorong andaritemannya. Mereka mengikuti teman-temannya karena takut dibilang tidak keren, mereka sebenarnya adalah siswa yang baik, memiliki kemauan belajar, dan lainnya cukup bagus. Hanya saja temannya yang mendorong mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Penerapan konseling yang peneliti lakukan adalah metode wawancara dan pemberian nasehat, hal ini dilakukan peneliti karena siswa ini terkadang terbilang cukup mudah terpengaruh oleh teman lainnya yang mengajaknya untuk melakukan perilaku menyimpang, walaupun dia memiliki niat yang baik dalam belajar. Untuk itu peneliti menerapkan metode pemberian nasehat kepada siswa ini agar siswa ini tidak terpengaruh dengan teman lainnya dan tetap berperilaku yang baik dan tidak menyimpang.

Dari ketujuh siswa tersebut dapat dilihat siswa yang sangat berpengaruh dalam melakukan perilaku menyimpang adalah siswa yang diberikan konseling pertama kali. Tetapi setelah dilakukannya proses konseling tampak adanya perubahan kepada siswa-siswa yang mengalami perilaku menyimpang tersebut, yang sangat terlihat perubahannya terjadi pada siswa pertama yaitu Akbar Firmansyah, hal itu terlihat selama peneliti melakukan penelitian di sekolah siswa ini perlahan sudah mulai mengurangi perilaku menyimpang dan tidak bolos dan merokok lagi, dan siswa ini sudah mulai mau mengikuti pelajaran dengan baik.

Layanan penguasaan konten sangat penting diberikan kepada siswa yang memiliki permasalahan yang sedang dihadapinya. Tanpa dilaksanakannya konseling maka siswa selalu berperilaku tidak baik dan menyimpang. Jika konseling tidak dilaksanakan maka akan berdampak negatif bagi diri siswa yang mengalami permasalahan .

Siswa yang sering melakukan konseling kebanyakan siswa yang memiliki masalah pribadi ataupun perilakunya, sehingga mudah terpengaruh dari luar maupun dalam. Siswa yang belajar di tingkat SMA mudah terpengaruh oleh teman-temannya sehingga mereka bingung harus melakukan apa yang menurut mereka dianggap baik dan keren oleh teman-temannya. dan merasa tidak termotivasi dalam melakukan perbuatan yang baik untuk dirinya dan masa depannya.

Pelaksanaan konseling harus benar-benar dilakukan agar siswa dapat mencegah perilaku menyimpang yang di dorong oleh teman sebayanya. Mengetahui cara untuk memotivasi dirinya untuk berperilaku lebih baik lagi, sehingga siswa berperilaku menyimpang ini merasa ada keinginan dan kemauan yang besar dalam dirinya untuk memperbaiki diri dan mencegah perilaku menyimpang.

Wawancara yang peneliti lakukan di SMA AL-HIDAYAH MEDAN dilaksanakan atas kerjasama dan saling mendukung antara guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, guru bidang studi dan wali kelas. Secara khusus dan keseriusan pihak sekolah ini dibuktikan dengan kinerja guru bimbingan dan konseling meliputi beberapa bidang bimbingan dan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan

perilaku menyimpang pada teman sebayang yang berfokus pada saat ini di SMA AL-HIDAYAH MEDAN.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa SMA AL-HIDAYAH MEDAN tentang upaya mengoptimalkan pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMA AL-HIDAYAH MEDAN berkat usaha kerjasama antara kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling benar-benar dilaksanakan sesuai dengan program perencanaan bimbingan dan konseling yang telah disusun di sekolah SMA AL-HIDAYAH MEDAN..

Motivasi dan kemauan dalam melakukan perilaku yang baik yang dimiliki oleh setiap siswa yang berperilaku menyimpang hendaknya diketahui oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana upaya yang akan dilakukan dalam mencegah dan mengoptimalkan motivasi serta kemauan siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang, agar siswa merasa bahwa mereka memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya untuk menjauhi perilaku menyimpang, dan agar kemauan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran bisa ditingkatkan lebih baik lagi.

Adapun indikator siswa yang diteliti adalah siswa yang sering dicap tidak baik dan tidak mau mengikuti peraturan sekolah, siswa yang malas, dan siswa yang tidak disiplin. sehingga siswa tersebut semakin melakukan perbuatan atau perilaku yang menyimpang.

Dari pernyataan tersebut siswa-siswa tersebut di panggil agar dilakukan layanan konseling untuk memperbaiki diri dan mencegah perilaku menyimpang agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Hasil Observasi dan Wawancara siswa berperilaku menyimpang kelas X1,X3

Melalui observasi dan mengkaji dokumen yang peneliti lakukan maka peneliti mendapatkan hasil yang telah dikumpulkan dan di reduksi setelah itu dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan perilaku menyimpang di SMA AL-HIDAYAH MEDAN masih belum mengenal apa itu layanan penguasaan konten untuk membantu memecahkan masalah siswa di SMA AL-HIDAYAH MEDAN. Jika bimbingan dan konseling dijalankan di sekolah ini, layanan konseling bisa membawa perubahan pada siswa berperilaku menyimpang ini dengan cara mengetahui sampai dimana kemauan untuk berubah dan tidak terpengaruh yang dimiliki pada diri siswa tersebut.

Salah satu dari siswa ini mengaku tidak pernah berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling karena sebelumnya guru bimbingan dan konseling ini hanya bertugas untuk menghukum siswa.

Dalam penerapan layanan penguasaan konten terhadap perilaku menyimpang pada teman sebaya SMA AL-HIDAYAH MEDAN siswa mengaku sangat senang dan puas atas pelayanan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling karena guru bimbingan dan konseling dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dan nantinya diterapkan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Layanan penguasaan konten yang diterapkan penulis pada saat melakukan penelitian mengenai penerapan bimbingan konseling melalui layanan penguasaan konten dalam mencegah perilaku menyimpang pada teman sebaya. Konseling diselenggarakan secara resmi, artinya teratur, terarah dan terkontrol. Serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling layanan penguasaan konten antara lain : kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan.

Dalam menggunakan layanan penguasaan konten dalam pelaksanaannya berfokus pada siswa, berfokus pada perilaku, berfokus pada saat ini, pentingnya perencanaan, komitmen dan menghilangkan hukuman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling diterapkan untuk meningkatkan kemauan siswa dalam mencegah perilaku yang menyimpang dan tidak termotivasi untuk berubah dan tidak memiliki kemauan dalam mengikuti pelajaran, hal ini dibuktikan dengan siswa yang mengaku senang dengan diadakannya konseling.

Dengan adanya konseling tersebut, bisa sedikit mengurangi permasalahan yang dihadapi selama ini dan dapat membantu individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berdasarkan realita yang ada, bertindak benar dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam rangka memenuhi semua kebutuhannya.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti mendapati hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah ini sangat dibutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang mengakui.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapatkan dari lapangan penelitian.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian Penerapan BimbinganKonseling TerhadapPerilakuMenyimpangPadaTemanSebaya Siswa Kelas X SMA AL-HIDAYAH MEDAN, karena alat yang digunakan adalah wawancara. keterbatasannya adalah ada individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka alami sebenarnya.
3. Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahawa kekurangan wawasan penulis dalam membentuk daftar pertanyaan wawancara yang baik dan buku tambahan dengan kurangnya buku referensi tentang teknik penyusunan daftar wawancara secara baik, merupakan keterbatasan

peneliti yang tidak bisa dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa mendatang.

Berdasarkan keterbatasan waktu di atas maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan peneliti di atas, maka pada bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan Layanan penguasaan kontendi SMA AL-HIDAYAH MEDAN diawali dengan mendefinisikan masalah siswa, mengeksplorasi masalah atau meninjau permasalahan yang dihadapi siswa dan membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Setelah ini, maka pelaksanaan konseling dapat diberikan kepada siswa.
2. Layanan Penguasaan Konten adalah solusi yang paling tepat dalam menangani masalah siswa yang mengalami permasalahan seperti perilaku menyimpang pada teman sebaya karena mengingat masalah tersebut memang harus diperlakukan perhatian khusus dan mendalam, dan untuk melakukan itu harus dilakukan konseling.
3. Kemauan, minat atau keinginan siswa berperilaku menyimpang dalam merubah sikapnya sangat beragam, ada siswa yang sangat mudah dan cepat dapat merubah perilakunya dan ada siswa yang tidak mudah dalam merubah perilakunya.

4. Konseling dilakukan bertujuan agar siswa dapat mengetahui dengan baik sebenarnya apa dampak dan akibat jika mereka melakukan perilaku menyimpang yang sangat merugikan mereka.
5. Pelaksanaan konseling untuk mencegah perilaku menyimpang: ⁷ inseyasiswakelas X SMA AL-HIDAYAH MEDAN telah berhasil membantu siswa dalam mencegah dan mengurangi perilaku menyimpang pada teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Agar konseling selalu dilaksanakan untuk dapat lebih mengenal lagi tentang bimbingan konseling dan layanan penguasaan konten.
2. Untuk mencegah dan mengurangi perilaku menyimpang pada teman sebaya yang berperan penting dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Agar guru-guru bidang studi maupun guru bimbingan dan konseling dalam penyampaian pengajaran maupun menasehati agar memasukkan bagaimana cara mencegah dan menjauhi perilaku menyimpang dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kepada pihak sekolah, tidak tahunya siswa akan akibat dari perilaku menyimpang yang dimilikinya dan akibat yang

merugikan bagi proses belajarnya, oleh karena itu bagi guru dan staf-staf guru lainnya diharapkan dapat memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap siswa atau peserta didik agar dapat membentuk sikap yang baik.

4. Kepada guru bimbingan dan konseling disarankan agar lebih ramah kepada siswa, lebih dekat serta menjadikan siswa sebagai sahabat tetapi harus disegani siswa bukan sebagai guru yang ditakuti siswa sehingga menjadi musuh bagi siswa tersebut, dan mengarsipkan keseluruhan proses konseling dalam satu tempat, agar segala data yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber referensi dalam penanganan masalah.
5. Kepada orang tua, setiap anak dilahirkan ke dunia dianugerahi dengan berbagai macam kondisi, kemampuan dan kemauan serta perilaku dan niat, hanya saja banyak anak yang tidak mengetahui dengan jelas kemampuan dan perilaku mereka, di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengetahui perilaku dan kondisi anak tersebut. Jadi orang tua diharapkan lebih peka terhadap perubahan pada perilaku anaknya agar dapat mengetahui cara mengarahkan anak sesuai dengan perubahan yang ia alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R &D* : Bandung : Alfabeta
- Abu Bakar, (2012). *Konseling Individual dan Kelompok*. Bandung: Ciptapustaka , media perintis.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010.*Dasar-dasar Konseling, Bandung: Cipta Pustaka*.
- Hallen.A (2012).*Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Dan Amti Erman. (2004). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling “Layanan Penguasaan Konten”* Universitas Negeri Padang.
- Prayitno.(2004). *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling disekolah*.Jakarta: Depdikbud : Rineka Cipta
- Sutirna. 2012 For. *Bimbingan dan konseling Pendidikan, nonformal dan Informal*. Bandung; Andi Offset
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bk Disekolah* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti.Nindya. 2012.*Buku pintar panduan bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta

Lexy J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya

Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi konseling*. Jakarta: Pencana
Prenada.

BruceJ. Cohen 200.<http://www.sselajar.net/2003/05/perilakumenyimpang.html>

Lampiran 1

Hasil Wawancara Dengan Siswa di SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Wawancara ke : Siswa Sma Al-Hidayah

Kelas : X

Tempat Wawancara : SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tanggal Wawancara : 6 Februari 2017

Topik Wawancara : Layanan Penguasaan Konten Untuk Mencegah

Perilaku menyimpang pada teman sebaya

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	gaimana pendapat kamu tentang layanan ya bimbingan konseling di sekolah?	tidak pernah mengikuti layanan konseling, jadi saya kurang mengetahuinya
2.	apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan konseling?	ng saya tahu layanan konseling itu hanya untuk siswa yang bermasalah saja
3.	ada/belum pernahkah kamu melakukan ya	belum pernah

	layanan penguasaan konten?	melakukannya
4.	apakah kamu menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah?	ya, walaupun terkadang saya langgar
5.	apakah di sekolah kamu memiliki tata tertib di kelas ketika belajar?	ya, di kelas kami memiliki tata tertib ketika belajar
6.	apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran di kelas?	ya sering bermain-main dengan teman sebangku saya karena saya tidak mengerti pelajaran yang diterangkan oleh guru tersebut
7.	mata pelajaran apa yang kamu sukai?	olahraga yang saya sukai
8.	bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa di kelas yang sulit atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas?	ng saya tahu sepertinya guru tersebut kurang peduli dengan hal tersebut
9.	apakah ada kata-kata kasar yang terlontar kepada siswa yang terlambat dalam menerima pelajaran tertentu di dalam kelas?	kata-kata kasar tidak pernah ada diucapkan oleh guru kami

10.	gaimana reaksi sikap dari siswa yang tidak mau dengar apa kata guru dalam menerima pelajaran setelah di tegur atau dimarahi oleh guru ketika di kelas?	lau saya hanya diam saja dan mengiyakan apa yang diberitahukan guru tersebut
11.	akah kamu mengetahui kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirimu?	ng saya tahu saya hanya mampu mengerjakan sesuatu diluar dari pelajaran
12.	akah kamu tahu arti tentang perilaku menyimpang?	tidak tahu jelas, yang saya tahu artinya hanya sikap yang tidak baik
13.	akah kamu sudah mengetahui apa saja perilaku menyimpang dan apa akibatnya apa yang akan kamu lakukan?	ya tidak melakukan apa-apa karena tidak ada yang memberikan bimbingan kepada saya baik di sekolah ataupun di rumah
14.	gaimana cara kamu untuk mengurangi perilaku yg tidak baik di sekolah atau di rumah?	ya tidak pernah mengurangi perilaku saya yang tidak baik disekolah dan di

		rumah
15.	apa rencana kamu setelah tamat dari SMA?	ya tidak punya rencana apa-apa, hanya orang tua saja yang ingin saya kuliah
16.	adakah keinginan mu untuk menjadi lebih baik lagi atau adakah usaha mu untuk mencegah perilaku menyimpang pada sesama teman mu?	tidak, saya tidak pernah melakukannya
17.	apa cita-cita yang sangat kamu inginkan?	yaan ingin menjadi tentara
18.	adakah dari kecil cita-cita itu sudah kamu inginkan?	tidak, karena waktu kecil sayan ingin menjadi dokter
19.	adakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan?	tidak terganggu
20.	apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling individual ini?	ya merasa senang. Karena sudah ditanyatanya

Hasil Wawancara Dengan Guru Bk di SMA AL-HIDAYAH MEDAN

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	<p>apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?</p>	<p>program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa diantaranya layanan informasi dan layanan konseling individual, layanan penguasaan konten, karena terkendala dengan waktu. Jadi pelayanan konseling tidak bisa seutuhnya dilaksanakan</p>
	<p>bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA AL-HIDAYAH MEDAN?</p>	<p>system pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilaksanakan seperti layanan penguasaan konten atau layanan informasi</p>

		<p>diberikan ketika ada kelas yang kosong dikarenakan guru mata pelajaran tidak hadir, untuk layanan konseling individual dapat dilakukan dengan memanggil langsung siswa untuk melakukan konseling individual</p>
	<p>teknik dan pendekatan apa yang biasa digunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa?</p>	<p>umumnya teknik yang digunakan adalah wawancara dan mengobservasi siswa yang bermasalah, serta melakukan konseling untuk membantu siswa mengentaskan permasalahannya</p>
	<p>apakah hambatan yang ditemukan dalam mengatasi permasalahan siswa?</p>	<p>hambatan yang sering ditemukan adalah klien kurang terbuka dalam menceritakan</p>

		<p>masalahnya, karena mungkin mereka takut jika permasalahan tersebut diketahui guru akan marah atau pun mereka takut takut jika masalah mereka akan diketahui oleh orang lain</p>
	<p>bagaimana sikap dan apa yang ibu lakukan selaku guru bimbingan dan konseling terkait dengan siswa berperilaku menyimpang di sekolah ini?</p>	<p>sikap yang saya lakukan ketika saya mengetahui siswa yang memiliki perilaku menyimpang ini sebenarnya memiliki minat dan kemauan belajar untuk lebih baik lagi saya akan memberikan bimbingan khusus bagi mereka agar mereka merasa adanya perhatian yang diberikan guru kepada mereka, dan</p>

		agar mereka dapat merubah perilakunya, walaupun tidak berubah banyak tapi setidaknya dengan usaha insyallah bisa dapt berubah sedikit demi sedikit
--	--	--

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Pedoman Wawancara

1. Wawancara : Kepala Sekolah
2. Waktu Wawancara : 15.30 Wib
3. Tempat Wawancara : SMA Al-Hidayah Medan
4. Masalah : Penerapan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Teman Sebaya Siswa Kelas X
5. Proses Wawancara :

	Pertanyaan	Transkripsi/Jawaban
	Berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sekolah ini?	Di sekolah ini saya sudah menjabat selama 8 tahun
	Apakah di sekolah ini mempunyai guru bimbingan dan konseling?	Ya, di sekolah ini kami memiliki 1 guru bimbingan dan konseling dan berasal dari jurusan bimbingan dan konseling
	Bagaimana menurut pendapat bapak setelah melihat kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah ini?	Kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah ini

	ini?	termasuk baik dan berjalan dengan lancar serta terprogram.
	apakah bapak sering mengadakan rapat guru untuk membahas tentang masalah siswa di sekolah ini?	ya, bahkan saya melakukan rapat dengan guru-guru terkadang 2 kali dalam satu bulan.
	menurut bapak bagaimana program guru bimbingan dan konseling disekolah dalam memberikan layanan?	program guru bimbingan dan konseling disekolah dalam memberikan layanan sangat terprogram dengan baik.

HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS X

SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Pedoman Wawancara

1. Wawancara : Wali Kelas X
2. Waktu Wawancara : 15.30 Wib
3. Tempat Wawancara : SMA Al-Hidayah Medan
4. Masalah : Penerapan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Menyimpang Pada teman Sebaya Siswa Kelas X
5. Proses Wawancara :

	Pernyataan	Identitas siswa	Deskripsi/Jawaban
	Kapan ibu menjadi wali kelas X	MLD	Ibu menjadi wali kelas X SMA Al-Hidayah Medan ini sudah hampir 3 tahun berturut-turut
	Lama ibu menjadi wali kelas X bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku siswa yang	MLD	Lama saya menjadi wali kelas, saya melihat ada beberapa siswa

	<p>tidak baik atau menyimpang</p>		<p>yang melakukan perbuatan yang tidak baik atau perilakunya yang menyimpang, tidak mau mengikuti peraturan yang ada, bahkan sering mereka tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan dan tidak tau ketika guru meminta untuk menjawab pertanyaan</p>
	<p>apa saja tindakan yang sudah ibu lakukan untuk mencegah perilaku yang menyimpang pada siswa</p>	<p>MLD</p>	<p>lama permasalahan tersebut masih bisa saya selesaikan sendiri, sudah pasti saya mencoba</p>

			<p>menyelesaikannya terlebih dahulu, tetapi jika saya tidak bisa melakukannya sendiri maka saya akan bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi bisa menjadi individu yang lebih baik lagi.</p>
	<p>untuk meningkatkan kemauan siswa dalam memperbaiki perilakunya apa yang usaha ibu lakukan terhadap siswa tersebut?</p>		<p>ma halnya dengan guru-guru lainnya untuk meningkatkan kemauan siswa untuk memperbaiki</p>

			perilaku pada dirinya. Saya melakukan tanya jawab dengan siswa yang mengalami permasalahan tersebut dan memberikan motivasi sehingga mereka mempunyai keinginan untuk berubah dan memiliki prestasi dan hasil belajar yang baik
--	--	--	---

LAMPIRAN 5

RENCANA PENYUSUNAN PELAYANAN (RPL) BIMBINGAN

KONSELING SATLAN

Sekolah/Pendidikan : SMA Al-Hidayah Medan

Kelas : X

Judul pesifikasi layanan	Perilaku menyimpang pada teman sebaya
Penyelenggaraan layanan	Beby Gita Suci Siregar
Bidang pengembangan	Bimbingan pribadi
Jenis layanan	Layanan penguasaan konten
Fungsi layanan	Pemahaman, pengembangan, dan pengentasan
Kelas	X
Semester/tahun	2016-2017
Hari/tanggal	
Alokasi/waktu	1x45 menit
Tempat	Ruang bimbingan dan konseling
A.Indikator/ tujuan layanan	Setelah melalui proses layanan bimbingan dan konseling. Siswa mampu untuk mengendalikan dirinya dan merubah dirinya menjadi lebih baik lagi juga mengikuti

	<p>peraturan yang berlaku</p> <p>Siswa dapat mengembangkan sikap, dalam berperilaku yang lebih baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah</p>
B. Materi	Terlampir
C. Metode	Wawancara, tanya jawab
D. Uraian Kegiatan	<p>A. Kegiatan Awal</p> <p>√ guru bimbingan dan konseling memberi ucapan salam dan terimakasih kepada siswa</p> <p>√ guru bimbigan dan konseling mengkondisikan siswa untuk mengikuti proses konseling melalui layanan penguasaan konten</p> <p>B. Kegiatan Inti</p> <p>1. Eksplorasi</p> <p>√ siswa diberikan informasi mengenai bahaya melakukan perilaku menyimpang dan akibat melakukan perilaku menyimpang</p>

	<p>2. Eksplorasi</p> <p>√ guru bimbingan dan konseling menanyakan kepada siswa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku yang menyimpang</p> <p>√ guru bimbingan dan konseling menjelaskan cara mengatasi dan memperbaiki diri dari perilaku yang menyimpang</p> <p>√ guru bimbingan dan konseling mengarahkan kepada siswa/klien untuk bertanya mengenai topik yang dibahas yaitu mencegah perilaku menyimpang</p> <p>3. Konfirmasi</p> <p>√ guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan kepada siswa terhadap hasil dari pembahasan dalam konseling</p>
--	---

	<p>√ guru bimbingan dan konseling mengarahkan siswa untuk membantu siswa tersebut dalam mencegah dan menjauhi perilaku menyimpang dengan layanan penguasaan konten yang diarahkan oleh guru bimbingan konseling</p>
E. Alat dan Media	-
F. Rencan penilaian dan tindak lanjut	<p>1. penilaian proses</p> <p>Guru bimbingan dan konseling mengamati respon siswa saat pemberian layanan</p> <p>2. penilaian hasil setelah pemberian layanan bimbingan konseling</p> <p>√ Layanan segera</p> <p>Memberikan pertanyaan kepada siswa apakah ada kendala yang menghalangi siswa</p>

	untuk menjauhi perilaku menyimpang pada teman sebaya
G. Keterkaitan Layanan dengan kegiatan pendukung	Himpunan data
H. Pendidikan Karakter	Siswa dapat memahami dan mengerti serta dapat mengubah cara keseharian yang tidak baik menjadi yang lebih baik lagi, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat

Medan,

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Calon Guru Bimbingan Konseling

A.M Haidir Saragih

Beby Gita Suci

